

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah penyakit kronik saluran napas yang ditandai dengan hambatan aliran udara khususnya udara ekspirasi dan bersifat progresif. PPOK termasuk ke dalam jenis penyakit tidak menular yang utama. PPOK ditandai dengan gejala pernapasan serta hambatan aliran udara yang berkelanjutan yang menyebabkan munculnya masalah seperti sesak napas dan gangguan pertukaran gas. Kondisi ini muncul akibat kelainan pada jalan napas atau alveolus, yang sering kali disebabkan oleh paparan terhadap partikel atau gas berbahaya (Madania & Sawitri, 2022).

Angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 3,7% atau sekitar 9,2 juta orang. Angka ini sejalan dengan temuan di tingkat daerah, dimana angka prevalensi PPOK di Bali mencapai 3,5% (Rikesdas, 2013). Penderita PPOK akan meningkat seiring bertambahnya usia. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik RSUD Kabupaten Klungkung penderita PPOK dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2023 terdapat 1662 kasus dan tahun 2024 terdapat 2125 kasus. Pada tahun 2025 merupakan tahun kasus penderita PPOK terbanyak di wilayah Klungkung yang mencapai angka 2205 kasus (RSUD Klungkung, 2025).

PPOK termasuk dalam kategori penyakit tidak menular yang menjadi tantangan utama bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini dipicu oleh meningkatnya harapan hidup serta semakin intensifnya paparan terhadap berbagai faktor risiko, seperti prevalensi perokok yang tinggi dan polusi udara baik di dalam maupun di luar ruangan. Perspektif epidemiologi menunjukkan pria menghadapi

risiko lebih besar terkena PPOK dibandingkan wanita, terutama akibat kebiasaan merokok (Allfazmy et al., 2022). PPOK ditandai dengan batuk disertai produksi dahak, kesulitan bernapas, serta hambatan aliran udara di dalam paru-paru. Kondisi ini sering kali melibatkan emfisema, bronkitis kronis, dan asma (Rab, 2017).

PPOK diawali dengan emfisema, bronkitis kronis, asma. Kasus yang ditemukan pada pasien disebabkan oleh bronkitis kronis. Bronkitis kronis memicu iritasi berkelanjutan akibat asap, yang kemudian menimbulkan respons pernapasan berupa produksi lendir berlebihan dan peradangan. Kondisi ini pada akhirnya menghasilkan perubahan struktural pada saluran napas, yang ditandai dengan peningkatan jumlah kelenjar penghasil lendir dan sel goblet, serta penurunan efektivitas silia dalam mengeluarkan lendir. Peningkatan produksi lendir serta sekresi yang terakumulasi membuat individu mengalami kesulitan dalam menghasilkan batuk yang efektif untuk mengeluarkan lendir (Smeltzer & Bare, 2002). PPOK juga dapat terjadi karena riwayat infeksi saluran napas sejak masa kanak-kanak. Gejala yang timbul antara lain batuk yang berlangsung lebih dari tiga minggu, kadang disertai suara mengi saat bernapas, dahak yang tidak terlalu banyak dengan sifat mukoid dan bernanah, sesak napas saat beraktivitas, serta batuk yang muncul sebelum atau bersamaan dengan sesak napas (Anjani, 2023).

Asap rokok terdiri dari berbagai zat kimia berbahaya yang dapat mengancam kesehatan. Pada penderita PPOK paparan asap rokok memicu terjadinya peradangan, produksi mukus yang berlebihan, serta peningkatan jumlah sel goblet, yang pada akhirnya memperlambat kondisi kesehatan mereka. Kondisi ini terjadi karena adanya penyempitan saluran napas, yang pada pasangannya menimbulkan eksaserbasi akut (Suryadinata, 2018). Asap rokok mengandung

ribuan bahan berbahaya yang sangat merugikan bagi kesehatan. Bahan-bahan tersebut masuk ke dalam saluran pernapasan dan menempel di dindingnya, yang secara bertahap dapat menumpuk sehingga memicu terjadinya infeksi. Produksi lendir meningkat drastis, dan kondisi ini menciptakan lingkungan yang sangat mendukung pertumbuhan mikroorganisme. Jika situasi ini berlangsung terus-menerus, maka akan muncul peradangan, penyempitan saluran napas, serta penurunan tingkat elastisitasnya. Besaran intensitas serta lamanya paparan terhadap bahan berbahaya dalam asap rokok akan mempengaruhi kondisi saluran pernapasan semakin sering terpapar, semakin cepat proses kerusakan. Kondisi inilah yang membuat perokok lebih mudah terkena penyakit PPOK (Nuryani, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Eny et al., (2025) di RSUD Jend. Ahmad Yani menyebutkan gejala utama yang sering dilaporkan oleh pasien dengan PPOK meliputi batuk, peningkatan produksi dahak, dan sesak napas. Ketidakmampuan untuk membersihkan obstruksi jalan napas guna menjaga kelancaran jalan napas dapat menyebabkan masalah keperawatan seperti pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Akibat pembersihan jalan napas yang tidak efektif ini, pasien mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas di paru-paru, yang pada akhirnya menyebabkan sianosis, kelelahan, apatis, dan kelemahan. Penatalaksanaan yang diberikan dalam upaya membersihkan jalan napas yaitu batuk efektif. Batuk efektif merupakan teknik batuk untuk mempertahankan kepatenan jalan napas. Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien PPOK adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Kondisi ini ditunjukkan oleh beberapa tanda dan gejala yaitu batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, terdapat bunyi napas mengi, wheezing, dan/atau ronki kering, sesak napas

(dispnea), sulit berbicara, sesak napas saat berbaring (ortopnea), gelisah, kebiruan (sianosis), bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, pola napas berubah (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Penanganan yang dapat dilakukan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Implementasi nonfarmakologi yang dapat dilakukan pada pasien PPOK salah satunya yaitu kombinasi antara fisioterapi dada dan batuk efektif. Teknik fisioterapi dada, yang meliputi perkusi dan vibrasi, berfungsi untuk melonggarkan sekresi di saluran napas, sehingga mempermudah proses pengeluarannya. Sementara itu, teknik batuk yang efektif memastikan bahwa sekresi yang telah dilonggarkan dapat dikeluarkan secara lebih efisien. Penggunaan kombinasi kedua teknik ini telah terbukti mampu meningkatkan pembersihan jalan napas, memperbaiki fungsi pernapasan, serta mengurangi gejala sesak napas pada penderita PPOK (Anggraeni & Susilo, 2024). Implementasi secara farmakologi dapat berupa terapi nebulizer. Terapi nebulizer telah terbukti efektif dalam melonggarkan saluran pernapasan yang tersumbat secara sekret, dan efektivitasnya dapat dievaluasi melalui suara napas, frekuensi pernapasan, serta tingkat saturasi oksigen (Rumampuk & Thalib, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa penyakit PPOK setiap tahunnya mengalami peningkatan akibat semakin banyaknya orang yang merokok. Intervensi utama yaitu latihan batuk efektif dan fisioterapi dada dapat membantu membersihkan jalan napas dari sekret atau dahak sehingga mengurangi sesak napas dan mencegah komplikasi pada pasien PPOK. Penulis tertarik untuk melakukan studi laporan kasus dengan judul “Asuhan

Keperawatan Pada Tn. S Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Ruang pikat RSUD Klungkung tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam laporan kasus ini yaitu: “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada Tn. S dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Laporan kasus ini dilakukan untuk mengetahui asuhan pada Tn. S dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Menguraikan hasil pengkajian pada Tn. S yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. S yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada Tn. S yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.

- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. S yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Tn. S yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan mampu memperluas wawasan di bidang kesehatan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan informasi untuk meningkatkan pengelolaan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

b. Bagi tenaga kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman para tenaga profesional kesehatan terutama perawat mengenai asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

c. Bagi penulis selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga penelitian tentang asuhan keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dapat dikembangkan.